**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar belakang Masalah**

Manusia diciptakan di dunia mempunyai hak asasi manusia ( HAM ) yang sama. Demikian juga dalam memperoleh pendidikan, mengingat pentingnya pendidikan baik dalam berbagai ilmu pengetahuan tetapi juga dalam kehidupan manusia.

Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 (1) dinyatakan bahwa “Tiap-tiap warga Negara Indonesia berhak mendapatkan Pendidikan”. Selanjutnya, menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa “Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Termasuk juga untuk warga Negara (murid) yang memiliki kelainan atau berkebutuhan khusus, dengan segala keterbatasan yang dimilikinya mereka memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan .

Pendidikan berlaku untuk semua warga negara, bukan hanya murid reguler pada umumnya tapi juga murid berkebutuhan khusus yang juga sebagai warga Negara Indonesia, mereka juga berhak m`endapatkan layanan pendidikan seperti warga Negara pada umumnya meskipun dengan keterbatasan intelektual dan hambatan dalam perilaku adaptif yang mereka alami.

Masa anak - anak merupakansuatu masa di mana terjadi berbagai proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Proses perkembangan ini tidak hanya dialami oleh murid normal saja. Namun proses perkembangan juga dialami oleh murid tunagrahita. Untuk itu, Sumantri (2007) menjelaskan bahwa tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut murid yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Berbagai istilah dalam kepustakaan asing seperti *mental retardation, mentally retarded, mental deficiency, mental defective* dll.

Tunagrahita berasal dari kata *tuna* dan *grahita*, tuna yang berarti luka, rusak, atau ketiadaan dan *grahita* dari kata *grahito* yang berarti akal. Tunagrahita ditandai dengan ciri umumnya adalah kelemahan dalam berfikir atau ketidak mampuan dalam berperilaku adaptif. Amin (1995: 11) mengemukakan bahwa “murid tunagrahita adalah murid yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata, mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya”. Seseorang dikategorikan sebagai tunagrahita apabila memiliki dua hal, yaitu perkembangan intelektual yang rendah dan kesulitan dalam perilaku adaptif. Keterampilan perilaku adaptif mencakup area perkembangan ketrampilan fisik, komunikasi, menolong diri, keterampilan sosial, fungsikognitif, memelihara kesehatan dan keselamatan diri, ketrampilan berbelanja, orientasi lingkungan, serta ketrampilan *vokasional.* Sebagaimana yang dikemukakan oleh Martasuta (Sumantri, 2005:111) “permasalahan gerak atau motorik kasar adalah bentuk-bentuk gerak fungsional merupakan dasar bagi semua keterampilan gerak yang lain”. Keterampilan gerak fungsional memberikan dasar-dasar keterampilan yang diperlukan untuk *socio-leisure, daily living,* dan *vocational task,* keterampilan gerak fundamental atau gerakan dasar sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup murid tunagrahita. Murid normal dapat belajar keterampilan gerak-gerak dasar secara instingtif pada saat bermain, sementara murid tunagrahita perlu dilatih secara khusus. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memprogramkan latihan-latihan gerak dasar dalam pendidikan murid tunagrahita.

Murid tunagrahita mengalami kesulitan dalam pengembangan motoriknya salah satunya adalah motorik kasar seperti melompat, meloncat, bergerak maju bergerak mundur, bergerak ke samping kanan dan bergerak ke samping kiri sehingga hal ini perlu dilakukan latihan untuk mengembangkan dan mengasah kemampuan motorik kasar murid tunagrahita. Perkembangan motorik kasar pada murid memang merupakan suatu hal yang sangat penting, pada tahapan perkembangan terutama sebagai penunjang perkembangan pada murid usia dini. Perkembangan motorik merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan oleh orang tua murid.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 25 April 2016 terhadap murid tunagrahita ringan Kelas dasar IV di SLB YPPLB - C MAKASSAR yang sedang dalam proses pembelajaran yaitu mata pelajaran olahraga tentang pola gerak dalam hal ini pelatihan motorik kasar namun terdapat 3 murid dari 5 murid tunagrahita yang mengalami keterbatasan yang diajarkan sehingga hasil yang diharapkan tidaklah maksimal. Murid ini berinisial FS,MA dan MN. selain observasi yang dilakukan, peneliti juga melakukan diskusi dengan guru yang menunjukkan bahwa murid penyandang tunagrahita ringan mengalami kesulitan gerak motorik kasar yang berkaitan dengan meloncat, melompat, bergerak maju, bergerak mundur, bergerak samsing kiri, bergerak samping kanan. Jika bergerak ke depan tangan kanan dan kaki kanannya bergerak, pada saat bergerak mudur murid tersebut tersebut jatuh ke belakang, begitu pun pada saat melompat dan meloncat murid tersebut sulit kembali keposisi berdiri.. Untuk itu peneliti berinisiatif memberikan suatu permainan yang bersifat olahraga yang selain melatih motorik kasar murid FS, MA dan MN juga menyenangkan sehingga murid tidak cepat bosan.

Salah satu jenis olahraga yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan olahraga yang gerakan-gerakan dasar yang dapat meningkatkan motorik kasar murid tunagrahita ringan. Salah satu olahraga yang dapat meningkatkan motorik kasar murid tunagrahita ringan yaitu permainan bola basket yang merupakan cabang olahraga yang gerakannya dapat merangsang motorik kasar murid seperti memegang, menangkap, melempar, dan memantulkan bola, melompat meloncat dan bergerak maju munduru den ke samping kiri dan kanan, sehingga tidak hanya akan membantu meningkatkan motorik kasar murid tunagrahita tetapi juga membantu meningkatkan kebugaran jasmani murid. Untuk itu, permainan bola basket yang diterapkan pada murid tunagrahita ringan akan disesuaikan dengan ketidakmampuan murid, yang telah di modifikasi seperti aturan permainan dan waktu permainan sehingga pembelajaran yang berorientasi pada prestasi berubah menjadi orientasi pembelajaran olahraga yang bernuansa bermain, sehingga murid akan merasa tertarik untuk melakukannya.

Anak tunagrahita ringan saat ini yang berada pada tingkat SD (8 tahun - 15 tahun) sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan / psikis. Mereka sangat membutuhkan intervensi / melatih perkembangan motoriknya, jadi salah satu yang di butuhkan untuk meningkatkan motoriknya terutama pada bagian motorik kasarnya adalah modifikasi permainan bola basket.

Solusi dari permasalahan tersebut adalah dengan memodififkasi permainan bola basket untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar murid tunagrahita ini mengenai bagaimana mengatasi permasalahan motorik kasar atau permasalahan gerak murid tunagrahita ringan melalui pendidikan jasmani adaptif diantaranya permainan bola basket agar dapat membuat anggota tubuhnya bergerak atau berpindah tempat.

Berdasarkan pertimbangan pemikiran tersebut maka peneliti ingin mengetahui peningkatan kemampuan gerak motorik kasar murid tunagrahita ringan melalui modifikasi permainan bola basket. Pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam upaya menangani murid tunagrahita ringan untuk mengurangi hambatan murid dari segi keterampilan motorik kasar melalui permainan bola basket yang dimodifikasi sehingga dapat menumbuhkan minat murid tunagrahita untuk melakukan aktivitas dan diharapkan dapat membantu murid tunagrahita ringan dalam hal pengembangan motoriknya khususnya pada motorik kasar murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di Slb YPPLB C Makassar.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan kemampuan motorik kasar melalui modifikasi permainan bola basket pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB YPPLB C Makassar.”

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, masalah pokok dalam penelitian ini dapat di rumuskan, anak tidak mampu mengkoordinasikan motorik kasarnya dalam gerakan tanpa bola dan gerakan dengan bola . Untuk mengatasi masalah ini dapat di uraikan seperti berikut:

1. Bagaimanakah peningkatan kemampuan motorik kasar murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB YPPLB C Makassar sebelum penggunaan modifikasi permainan bola basket?
2. Bagaimanakah peningkatan kemampuan motorik kasar murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB YPPLB C Makassar sesudah penggunaan modifikasi permainan bola basket?
3. Apakah ada peningkatan kemampuan motorik kasar murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB YPPLB C Makassar sebelum dan sesudah penggunaan modifikasi permainan bola basket?

**C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik kasar murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB YPPLB C Makassar sebelum penggunaan modifikasi permainan bola basket.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik kasar murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB YPPLB C Makassar sesudah penggunaan modifikasi permainan bola basket.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik kasar murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB YPPLB C Makassar melalui penggunaan modifikasi permainan bola basket.

**D. Manfaat Penilitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis.
2. Bagi Akademisi, dapat menjadi bahan informasi mengenai modifikasi permainan bola basket dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar murid tunagrahita ringan.
3. Bagi Peneliti, menjadi masukan dalam meneliti dan mengembangkan penelitian lebih lanjut berkenaan modifikasi permainan bola basket dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar murid.
4. Manfaat praktis
5. Bagi pendidik (Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua), dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membimbing dan melatih murid tunagrahita melalui modifikasi permainan bola basket dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar murid.
6. Bagi murid yaitu dapat memberikan pengalaman berharga dalam peningkatan kemampuan motorik kasar murid tunagrahita melalui modifikasi permainan bola basket.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Konsep tentang Tunagrahita**
3. **Pengertian Murid Tunagrahita**

Tunagrahita merupakan kata lain dari retardasi mental *(Mental Retardation)*. Murid tunagrahita secara umum mempunyai tingkat kemampuan intelektual jauh dibawah rata - rata. Selain itu juga mengalami hambatan terhadap perilaku adaptif selama masa peningkatan hidupnya dari 0 hingga 18 tahun. Selain itu, menurut Mumpuniarti (2007:5), istilah tunagrahita disebut hambatan mental untuk melihat kecendrungan kebutuhan khusus pada mereka, hambatan mental termasuk penyandang lamban belajar sedangkan *Doll* dalam Efendi (2006:89) berpendapat seseorang dikatakan tunagrahita jika:

(1) secara sosial  tidak cakap, (2) secara mental di bawah normal, (3) kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda, dan (4) kematangannya terhambat. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan bagi murid atau orang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata sehingga sulit menyelesaikan tugas-tugasnya.

Kemudian, Sumantri (2005) mengemukakan pula tentang murid tunagrahita adalah kondisi murid yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata yang ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Murid tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya sukar untuk mengkuti program pendidikan disekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu murid terbelakang mental membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus, yakni disesuaikan dengan kemampuan murid

9

Menurut Amin (1995 : 23) berpendapat tentang tunagrahita bahwa :

Murid tunagrahita ringan yaitu murid yang kemampuan intelektual dan adaptasi perilaku dibawah tunagrahita ringan. IQ-nya berkisar antara 30-50. Mereka dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan- tujuan fungsional mencapai suatu tingkat tanggung jawab sosial dan mencapai penyesuaian pekerja dengan bantuan.

Berbagai definisi yang dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa ketunagrahitaan adalah suatu kondisi yang menunjukkan terhambatnya peningkatan intelegensi secara optimal yang ditambah dengan adanya hambatan penyesuaian perilaku yang terjadi pada masa perkembangan sehingga dapat mempengaruhi kedalam prestasi belajar akademik maupun keterampilan dan membutuhkan layanan pendidikan khusus.

1. **Klasifikasi Murid Tunagrahita**

Pengelompokan murid tunagrahita pada umumnya di dasarkan pada taraf intelegensinya yang terdiri dari tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat dan tunagrahita sangat berat.*Blake* (Sumantri, 2005 : 108) mengklasifikasikan murid tunagrahita berdasar derajat keterbelakangannya sebagai berikut :

**Tabel 2.1. Klasifikasi Tunagrahita**

|  |  |
| --- | --- |
| Level Keterbelakangan | IQ Stanford Binet Skala Weschler |
| Ringan | 68-52 | 69-55 |
| Ringan | 51-36 | 54-40 |
| Berat | 32-90 | 39-25 |
| Sangat Berat | >19 | >24 |

Selain itu klasifikasi murid tunagrahita juga dikemukakan oleh *AAMD Hallahan* (Astuti, 2011:66) sebagai berikut :

1. Mild mental retardation (tunagrahita ringan IQ-nya 70-55)
2. Moderate mental retardation (tunagrahita ringan IQ-nya 55-40 )
3. Severe mental retardation (tunagrahita ringan IQ-nya 40-25)
4. Profound mental retardation (tunagrahita sangat berat IQ-nya 25 ke bawah)

Berdasarkan klasifikasi yang telah di kemukakan oleh beberapa ahli maka dapat di simpulkan bahwa murid tunagrahita tidak sama dengan murid normal pada umumnya karna memiliki IQ lebih rendah., jadi butuh pengajaran khusus bagi murid tunagrahita.

1. **Karakteristik Murid Tunagrahita Ringan**

Murid tunagrahita ringan meskipun lancar dalam berbicara, namun mengalami kesukaran dalam berfikir secara abstrak.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Efendi (2006 : 98) karakteristik murid tunagrahita antara lain:

1. Cenderung memiliki kemampuan berpikir konkret dan sukar berpikir.
2. Mengalami kesulitan dalam konsentrasi.
3. Kamampuan sosialisasinya terbatas.
4. Tidak mampu menganalisis dan menilai kejadian yang dihadapi.
5. Pada tunagrahita mampu didik, prestasi tertinggi bidang baca, tulis, dan hitung tidak lebih dari murid normal setingkat kelas dasarIII dan IV Sekolah Dasar.

Tidak hanya itu, Amin (1995:37) karakteristik murid tunagrahita ringan sebagai berikut:

Murid tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya. Mereka mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi mereka dapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan murid umur 12 tahun, tetapi itupun sebagian dari mereka. Sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan setinggi itu.

Delphie, (2006 : 17) menambahkan bahwa Murid tunagrahita ringan memiliki beberapa karakteristik yang meliputi hal-hal :

1. Mempunyai dasar secara Fisiologjs, sosial dan emosional.
2. Selalu bersifat *eksternal locus of control* sehingga mudah sekali melakukan kesalahan (*expectancy for firule*).
3. Suka meniru perilaku yang benar dari orang lain dalam upaya mengatasi kesalahan yang mungkin ia lakukan (*outdirectedness*).
4. Mempunyai perilaku yang tidak dapat mengatur diri sendiri.
5. Mempunyai permasalahan yang berkaitan dengan perilaku sosial (*social behavioral*).
6. Mempunyai masalah berkaitan dengan karakteristik belajar.
7. Mempunyai masalah dalam pengucapan.
8. Mempunyai masalah dalam kesehatan fisik.
9. Kurang mampu untuk berkomunikasi.
10. Mempunyai kelainan pada sensori dan gerak.
11. Mempunyai masalah berkaitan dengan psikiatrik, adanya gejala-gejala depresif.

Sejalan dengan yang dijelaskan menurut *American Association on Mental Deficiency (AAMD)* (Amin, 1995 : 25) sebagai berikut:

1. Mempunyai IQ antara 50 – 70.
2. Dapat mengikuti mata pelajaran tingkat sekolah lanjutan, sesuai berat-ringanya ketunagrahitaan yang disandangnya
3. Dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan
4. Dapat melakukan pekerjaan semi skill dan pekerjaan sosial sederhana
5. Dapat mandiri

Berdasarkan karakteristik di atas, jelas diketahui bahwa murid tunagrahita ringan masih memungkinkan dididik untuk menguasai bidang akademik seperti membaca, menulis dan berhitung sesuai batas-batas kemampuannya.

1. **Konsep tentang kemampuan motorik kasar**
2. **Pengertian Motorik Kasar**

Motorik kasar adalah kemampuan gerak tubuh yang menggunakan otot besar sebagian atau seluruh anggota tubuh motorik kasar perlihatkan agar anak dapat berlari, melompat, meloncat dsb.

Sebuah gerakan otot tidak dapat bekerja secara sendiri dibutuhkan koordinasi antara otot dan tulang, otot dan sendi, bahkan antar otot itu sendiri. Untuk itu yang berpengaruh pada otot dan tulang maupun sendi yaitu motorik kasar.

 Untuk itu, Samsudin (2005: 22) berpendapat tentang motorik kasar adalah :

Aktivitas yang menggunakan otot-otot besar, meliputi gerak dasar lokomotor, non lokomotor, dan manipulatif. Otot-otot besar yang terlibat dalam gerak motorik kasar tergantung pada gerakan yang dilakukan. Misalnya untuk gerakan berlari otot yang dominan bekerja adalah otot ekstremitas inferior yang meliputi semua otot skelet yang melekat pada tungkai, contohnya *biceps femoris, gastrocnemius, quadrisep femoris,* *soleus* dll.

1. **Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Motorik Kasar**

Keterampilan motorik kasar setiap orang pada dasarnya berbeda-beda tergantung dari banyaknya gerakan yang dikuasainya. Memperhatikan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor - faktor keterampilan motorik kasar identik dengan faktor - faktor yang dikembangkan dalam kebugaran jasmani pada umumnya. Hal ini sesuai pendapat Depdiknas (2004:1) bahwa peningkatan motorik merupakan peningkatan kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Ada hubungan yang saling mempengaruhi antara kebugaran tubuh, keterampilan, dan kontrol motorik.

Musfiroh (2008:3) menyatakan bahwa kebugaran jasmani dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

1. kebugaran statistik,
2. kebugaran dinamis,
3. kebugaran motoris.

Sedangkan, Sujiono (2007 : 3) mengemukakan bahwa faktor - faktor kesegaran jasmani meliputi kekuatan, daya tahan, kecepatan, kelincahan, kelenturan

koordinasi, ketepatan, dan keseimbangan. Sujiono dkk (2009 : 121) menyatakan bahwa faktor - faktor keterampilan motorik kasar terdiri atas: kekuatan, kecepatan, *power*, ketahanan, kelincahan, keseimbangan, fleksibilitas, dan koordinasi.

1. **Pengertian Peningkatan Motorik Kasar**

Setiap murid memiliki tingkat peningkatan yang berbeda-beda, ada murid yang mengalami peningkatan motoriknya sangat baik seperti yang dialami para atlet, tetapi ada juga murid yang mengalami keterbatasan. Selain itu peningkatan motorik kasar juga dipengaruhi oleh jenis kelamin. Peningkatan motorik murid usia sekolah dasar adalah perubahan baik dari segi fisik maupun psikis sesuai dengan masa pertumbuhannya, keberadaan peningkatan motorik murid juga dipengaruhi hal lain di antaranya asupan gizi, status kesehatan, dan perlakuan motorik sesuai masa peningkatan. Kegiatan dalam peningkatan fisik motorik membuat murid aktif bergerak karena dilakukan degan permainan. Untuk itu, Montolalu (2003: 15) menyatakan bahwa murid-murid membutuhkan membutuhkan dukungan yang kuat untuk bermain dan melakukan kegiatan yang dipilih sendiri dengan tujuan untuk bertahan dalam stress yang ada dalam lingkungan murid.

Gerakan motorik kasar melibatkan aktivitas otot-otot besar seperti otot tangan, kaki, dan seluruh bagian tubuh murid. Peningkatan motorik kasar murid terjadi lebih awal dari pada motorik halus, misalnya murid akan lebih dulu memegang benda-benda yang ukuran besar dari pada ukuran yang kecil. Aktivitas yang menggunakan otot-otot besar diantaranya gerakan keterampilan non lokomotor, gerakan lokomotor, dan manipulatif. Gerakan non lokomotor adalah aktivitas gerak tanpa memindahkan tubuh ke tempat lain. Contohnya : memantulkan bola ke bawah ( men*dribble*) tanpa bergerak. Gerakan lokomotor adalah gerakan memindahkan tubuh ketempat lain . contohnya: berjalan, berlari, melompat, meloncat, dan sebagainya. Sedangkan gerak manipulatif adalah aktivitas gerak memanipulasi benda. Contohnya: melempar, menggiring, dan menangkap.

Peningkatan motorik kasar murid memerlukan koordinasi antara otot-otot untuk keterampilan geraknya, misalnya meloncat dalam ketinggian +20 cm perlu kekuatan kaki dan konsentrasi yang baik. Gerakan motorik kasar membutuhkan aktivitas otot tangan, kaki dan seluruh baian tubuh murid. Ada beberapa kegiatan yang dapat mengembangkan gerakan motorik murid. Misalnya melalui permainan modifikasi bola basket yang di dalamnya terdapat gerkan gerakan yang dapat mengembangkan kemampuan motorik kasar murid seperti berjalan, melempar, menangkap,dan melompat.

1. **Tujuan Peningkatan Motorik Kasar**

 Peningkatan motorik kasar bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat, sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang sehat, kuat dan terampil. Sesuai dengan tujuan tersebut murid didik dilatih gerakan-gerakan dasar yang akan membantu peningkatan motoriknya kelak. Peningkatan kemampuan dasar murid dilihat dari kemampuan motoriknya, sehingga guru-guru perlu membantu mengembangkan keterampilan murid dalam hal memperkenalkan dan melatih gerakan motorik kasar murid. Meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh, dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan terampil.

1. **Fungsi Peningkatan Motorik Kasar**

 Fungsi peningkatan motorik kasar pada murid (Depdiknas, 2004: 2) yaitu:

1. Melatih kelenturan koordinasi otot jari tangan
2. Memacu pertumbuhan dan peningkatan fisik/motorik, rohani, dan kesehatan murid
3. Membentuk, membangun, dan memperkuat tubuh murid
4. Melatih keterampilan/ketangkasan gerak dan berpikir murid
5. Meningkatkan peningkatan emosional murid
6. Meningkatkan peningkatan sosial murid
7. Menumbuhkan perasaan menyenangi dan memahami manfaat kesehatan pribadi
8. **Konsep tentang bermain**
9. **Pengertian Bermain**

 Bermain sangat penting bagi murid dan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan murid. Untuk itu Hurlock (2008: 1) menyatakan bahwa bermain adalah kegiatan yang dilakukan atas dasar kesenangan dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir.kegiatan tersebut dilakukan dengan sukarela, tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar. Para ahli sepakat, murid-murid harus bermain agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Montolalu (1996: 16) menyatakan bahwa murid bermain karena mempunyai energi yang berlebihan. Energi ini mendorong mereka untuk melakukan aktivitas sehingga murid terbebas dari perasaan tertekan.

Terdapat lima pengertian bermain bagi murid Montolalu (2009:13) antara lain:

1. Bermain adalah sesuatu yang menyenangkan dan mempunyai nilai positif bagi murid
2. Bermain tidak memiliki tujuan ekstrinsik namun motivasinya lebih bersifat intrinsic
3. Bersifat spontan dan sukarela tidak ada unsur keterpaksaan dan bebas dipilih oleh murid
4. Melibatkan peran aktif keikutsertaan murid
5. Memiliki hubungan sistematik yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain, seperti misalnya: kreativitas, pemecahan masalah, belajar bahasa, perkembangan motorik, sosial, dan sebagainya.

Pengertian ini menggambarkan apabila bermain itu menyenangkan murid akan terus melakukannya, namun apabila permainan sudah tidak menyenangkan murid akan menghentikan permainan tersebut. Dalam hal ini terkandung interaksi antara murid dengan lingkungannya. Interaksi ini dapat dirangsang, dipertahankan, atau dihentikan oleh faktor-faktor yang ada dalam hubungan antara murid dengan lingkungannya itu.

Bermain merupakan cara berpikir murid dan cara memecahkan masalah. Melalui bermain murid mendapat kesematan untuk bereksplorasi, mengadakan pelatihan-pelatihan, mengadakan percobaan-percobaan, dan mengadakan perubahan untuk memperoleh penghargaan. Bermain dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan murid yang dilakukan secara spontan dan perasaan gembira, tidak memiliki tujuan ekstrinsik, melibatkan peran aktif murid, memiliki hubungan sistematis dengan hal-hal diluar bermain, dan merupakan interaksi antara murid dengan lingkungannya serta memungkinkan murid melakukan adaptasi dengan lingkungannya itu Montolalu (2009: 19).

Montolalu (2009: 115) menjelaskan bahwa bermain memberi kesempatan pada murid untuk menguji tubuhnya, melihat berapa baik anggota tubuhnya berfungsi, bermain juga membantu murid untuk memupuk rasa percaya diri secara fisik. Permainan yang menyenangkan dapat membuat murid tertantang untuk lebih memahami arti bermain dikaitkan dengan tingkah laku manusia.

Bermain benar-benar merupakan pengertian yang sulit dipahami karena muncul dalam beraneka ragam bentuk. Bermain itu sendiri bukan hanya tampak pada tingkah laku murid, tetapi pada usia dewasa pun masih tetap bermain. Menurut Catron (1999: 22) Kemampuan mengontrol dan mengatur tubuh seperti menunjukkan kesadaran tubuh, kesadaran ruang, kesadaran ritmik, keseimbangan, kemampuan untuk mengambil *start*, kemampuan menghentikan gerak, dan mengubah arah.

Murid yang memiliki kecerdasan gerak kinestetik memiliki koordinasi tubuh yang baik. Gerakan-gerakan murid terlihat seimbang, luwes dan cekatan. Murid cepat menguasai tugas-tugas motorik halus seperti menggunting, melipat, menjahit, menempel, merajut, menyambung, mengecat dan menulis. Secara artistik murid memiliki kemampuan menari dan menggerakkan tubuh mereka dengan luwes dan lentur. Rangsangan yang memicu kecerdasan gerak-kinestetik membantu perkembangan dan pertumbuhan murid. Sesuai dengan sifat murid, yakni suka bergerak, proses belajar hendaklah memperhatikan kecenderungan ini. Murid dengan kecenderungan kecerdasan ini belajar dengan menyentuh dan bergerak.

Menurut Sujiono (2005 : 33) kecerdasan gerak kinestetik mempunyai lokasi di otak serebelum (otak kecil) bangsal ganglia (otak keseimbangan) dan motor korteks. Kecerdasan ini memiliki wujud relatif bervariasi, bergantung pada komponen-komponen kekuatan dan fleksibilitas serta dominan seperti lari dan olahraga.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa bermain sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan murid dalam merangsang motoriknya

1. **Manfaat Bermain Bagi Murid**

Bermain memiliki manfaat-manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Fisik: Bermain aktif seperti berlari, melompat, melempar, memanjat, meniti papan titian, dan sebagainya membantu murid mematangkan otot-otot dan melatih keterampilan anggota tubuhnya.
2. Manfaat Terapi: Bermain memiliki nilai terapi. Dalam kehidupan sehari hari murid butuh penyaluran bag ketegangan sebagai akibat dari batasan lingkungan. Dalam hal ini bermain membantu murid mengekspresikan, perasaanperasaannya dan mengeluarkan energi yang tersimpan sesuai dengan tuntutan sosialnya.
3. Manfaat Kreatif: Bermain memberikan kesempatan kepada murid untuk mengembangkan kreativitasnya. Murid dapat bereksperimen dengan gagasan gagasan barunya baik dengan menggunakan alas bermain maupun tidak. Sekali murid merasa mampu menciptakan sesuatu yang baru dan unik murid akan melakukannya kembali dalam situasi lain.
4. Pembentukan Konsep Diri: Melalui bermain murid belajar mengenali dirinya dan hubungannya dengan orang lain. Murid menjadi tabu apa saja kemampuannya dan bagaimana perbandingannya dengan kemampuan murid murid lain. Hal ini memungkinkan murid membentuk konsep diri yang lebih jelas dan realistik.
5. Manfaat Sosial: Bermain dengan teman-teman sebaya membuat murid belajar membangun suatu hubungan sosial dengan murid-murid lain yang belum dikenalnya dan mengatasi berbagai persoalan yang ditimbulkan oleh hubungan tersebut.
6. Manfaat Moral: Bermain memberikan sumbangan yang sangat penting bagi upaya memperkenalkan moral kepada murid. Di rumah maupun di sekolah murid belajar mengenai norma-norma kelompok, mana yang benar dan mana yang salah, bagaimana bersikap adil, jujur dan sebagainya.

Menurut Montolalu (2009: 118), bermain selain dapat bermanfaat untuk perkembangan fisik, kognitif, sosial emosional, dan moral, bermain dapat memicu kreativitas, mencerdaskan otak, menanggulangi konflik, melatih empati, mengasah pancaindra, media terapi, serta dapat melakukan penemuan. Bermain tidak sekedar bermain-main, bermain memberikan kesempatan pada murid untuk mengembangkan kemampuan emosional, fisik, sosial dan nalar mereka. Melalui interaksinya dengan permainan, seorang murid belajar meningkatkan toleransi murid terhadap kondisi yang secara potensial dapat menimbulkan frustrasi. Kegagalan membuat rangkaian sejumlah objek atau mengkonstruksi suatu bentuk tertentu dapat menyebabkan murid mengalami frustrasi. Dengan mendampingi murid pada saat bermain, pendidik dapat melatih murid untuk belajar bersabar, mengendalikan diri dan tidak cepat putus asa dalam mengkonstruksi sesuatu. Bimbingan yang baik bagi murid mengarahkan murid untuk dapat mengendalikan dirinya kelak di kemudian hari untuk tidak cepat frustrasi dalam menghadapi permasalahan kelak di kemudian hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa melalui bermain, murid juga berkesempatan untuk mengembangkan kemampuan nalarnya, karena melalui permainan serta alat-alat permainan murid-murid belajar mengerti dan memahami suatu gejala tertentu. Kegiatan ini sendiri merupakan suatu proses dinamis di mana seorang murid memperoleh informasi dan pengetahuan yang kelak dijadikan landasan dasar pengetahuannya dalam proses belajar berikutnya di kemudian hari.

1. **Konsep tentang modifikasi permainan bola basket**
2. **Permainan Bola Basket**

Menurut Machfud Irsyada, (2000 : 7) Bola basket pada dasarnya merupakan permainan beregu yang dapat dimainkan oleh setiap orang, baik murid-murid, remaja, orang dewasa maupun orang orang yang usianya diatas lima puluh tahun. Tempat permainan ini bisa dilakukan didalam gedung maupun diluar gedung, dengan lantai yang keras dan keranjang (basket) yang disertai papan pantul sebagai sasaran akhir dalam permainan ini. Bola yang dipakai dalam permainan ini berbentuk bulat yang terbuat dari kulit karet dengan ukuran yang disesuaikan dengan tingkat usia para pemain.

Prinsip yang mendasar dalam permainan bola basket ini ialah bahwa permainan ini merupakan suatu permainan yang dilakukan tanpa unsur kekerasan atau tidak begitu kasar, dengan tidak ada unsur menendang, menjegal, menarik, serta tidak begitu suasah dipelajari. Aturan main dalam permainan ini adalah bola tidak boleh di bawa lari, dengan kata lain bola harus dipantulkan sambil berlari atau berjalan, atau dioperkan teman seregunya, dengan sasaran akhir yaitu memasukan bola ke keranjang (basket) lawan. Disamping itu harus berusaha dan menjaga agar keranjang (basket) nya tidak kemasukan bola.

**b. Gerak Dasar Permainan Bola Basket**

1. Gerak Dasar Tanpa Bola

 Gerakan dasar tanpa bola dalam permainan bola basket yaitu:

1. Gerak dasar bergerak maju
2. Gerak dasar bergerak mundur
3. Gerak dasar bergerak samping kiri dan samping kanan
4. Gerak dasar melompat
5. Gerak dasar meloncat
6. Gerak Dasar Dengan Bola

Gerak dasar dengan bola dalam permainan basket yaitu:

1. Gerak dasar menggiring bola (*dribbling*)

Menggiring bola dalam bola basket adalah satu dasar yang pertama di perkenalkan kepada pemula, karena keterampilan ini sangat penting bagi setiap pemain yang telibat dalam permainan basket.

1. Gerak dasar mengoper dan menerima bola (*passing and catching*)

Passing berarti mengoper, sedangkan *catching* artinya menangkap. Setiap pemula harus belajar mengenai cara mengoper dan menangkap bola dengan temannya. Ingat, kemampuan mengoper dan menangkap harus sama baiknya, tidak boleh hanya mahir sebagian. Dalam passing terdapat beberapa teknik antara lain :

1. *Chest pass* (operan setinggi dada)

Operan ini dimulai dari memegang bola di depan dada, kemudian bola dilempar lurus dengan telapak tangan ke arah luar. *Chest* artinya dada. *Chest* pass adalah memberikan bola ke kawan dengan cara di passing tepat diarah depan dada. Kelebihan *chest* pass adalah lebih cepat, lebih kuat untuk mencapai kawan. Cocok untuk team dengan tipe *quick passing.*



Gambar 2.1 Urutan Teknik melempar bola *(Chest Pass)*

Sumber: Rpp Kelas dasar v SD Kurikulum 2013

 Adapun urutan teknik *Chest pass* adalah sebagai berikut:

1. Cara Memegang Bola,
2. Awalan,
3. Tolakan atau Lemparan,
4. Gerakan Lanjutan
5. Menerima Bola.
6. *Bounce pass* (operan pantul)

Sama dengan *Chest* pass, bedanya hanya lemparan diarahkan ke lantai, usahakan titik pantulnya berada di 3/4 jarak dari pengoper bola. Sesuai namanya bounce artinya memantul, maka bounce pass adalah memberikan bola ke kawan dengan cara dipantulkan ke tanah. Teorinya adalah memantulkan ke tanah dengan titik pantul 2/3 jarak kita ke target kawan.



Gambar 2.2 Cara Melakukan *Bounce Pass*

Sumber: Rpp Kelas dasar v SD Kurikulum 2013

1. *Overhead pass* (operan diatas kepala)

Operan dilakukan dengan kedua tangan berada di atas. Penerima bola juga menangkap dengan posisi tangan di atas. *Overhead* artinya diatas kepala. *Overhead pass* adalah memberikan passing ke kawan dengan memegang bola diatas kepala, lalu lemparkan. *Overhead pass* biasa digunakan pada team dengan tipikal wall center. Maksudnya center maupun pemain dengan badan tinggi yang memiliki matchup lawan yang lebih kecil. Maka *overhead pass* sangat berguna.

**c. Modifikasi**

Penyelenggaraan program pendidikan jasmani hendaknya mencerminkan karakteristik program pendidikan jasmani itu sendiri, yaitu, “Developmentally Appropriate Practice” (DAP) Artinya tugas ajar yang diberikan harus memperhatikan perubahan kemampuan murid dan dapat membantu mendorong perubahan kemampuan murid dan dapat membantu perubahan tersebut. Menurut Yoyo Bahagia, (2000: 1) Modifikasi merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh para guru agar dapat mencerminkan DAP. Body scaling atau ukuran tubuh siswa yang termasuk di dalam DAP, harus selalu dijadikan prinsip utama dalam memodifikasi pembelajaran pendidikan jasmani. Esensi modifikasi adalah menganalisa sekaligus mengembangkan materi pelajaran dalam bentuk aktivitas belajar yang potensial dapat memperlancar siswa dalam belajarnya.

**d. Permainan Modifikasi Bola Basket**

Permainan modifikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah permainan bola basket yang telah di modifikasikan dan disesuaikan dengan kemampuan murid tunagrahita. Alasan pemilihan bola basket dalam permainan modifikasi ini dikarenakan permainan bola basket dapat melatih kemampuan motorik kasar murid tunagrahita, gerakan-gerakan dalam permainan bola basket merupakan gerakan yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari seperti melompat, melempar, dan menangkap. Permainan ini juga membuat murid aktif bergerak dan dapat berinteraksi dengan temantemannya selama permainan berlangsung.

Permaianan basket yang dimodifikasi yaitu, bola menggunakan bola basket ukuran kecil dan jumlah pemain yang disesuaikan dengan murid tunagrahita yang ada di YPPLB C Makassar. Peraturan permainan disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi yang murid miliki. Rencana pembelajarannya yaitu, melempar bola menangkap bola dan memantulkan bola *(dribbling)*

**e. Langkah langkah operasional modifikasi permainan bola basket bagi tunagrahita kelas IV:**

Dalam permainan bola basket pada umumnya ada beberapa teknik yang harus di kuasai dan mempunyai ukuran bola yang sudah di tentukan. Sedangkan dalam permainan bola basket pada murid tunagrahita memerlukan beberapa modifikasi, salahsatunya menggunakan ukuran bola yang sudah d modifikasi sehingga murid mampu melakukannya. Adapun beberapa langkah operasionalnya, antara lain:

1. Gerak Dasar Tanpa Bola
2. Gerak dasar bergerak maju
* Guru mengarahkan murid untuk mengayungkan tangan kanan dan melangkahkan kaki kirinya ke depan secara bersamaan
* Apabila kaki kiri sudah menyentuh lantai, murid mengayungkan tangan kiri dan kaki kanan ke depan secara bersamaan.
* Murid melakukan kegiatan tersebut dengan cara berjalan
* Selanjutnya guru mengarahkan murid untuk berlari
1. Gerak dasar bergerak mundur
* Guru mengarahkan murid untuk mengayungkan tangan kanan dan melangkahkan kaki kirinya ke belakang secara bersamaan.
* Apabila kaki kiri sudah menyentuh lantai, murid mengayungkan tangan kiri dan kaki kanan ke belakang secara bersamaan.
* Murid melakukan kegiatan tersebut dengan cara jalan mundur
1. Gerak dasar bergerak ke samping kiri dan kanan
* Guru mengarahkan murid untuk mengangkat kaki kiri dan bergerak kearah samping kiri
* Guru mengarahkan murid untuk mengangkat kaki kanan dan bergerak kearah samping kanan
1. Gerak dasar melompat
* Guru mengarahkan murid untuk mengangkat kaki kanan dan melompat ke depan
* Guru menginstruksikan murid untuk melompat dengan bergantian kaki kiri dan kanan ke depan
* Guru mengistrusikan murid untuk mengulangi kegiatan tersebut
1. Gerak dasar meloncat
* Guru menginstruksikan murid untuk sedikit membungkuk dan meloncat ke depan dengan mengangkat ke dua kakinya
* Guru menginstruksikan murid untuk meloncat ke dapan, ke belakang dank e samping kiri dan kanan.
* Guru mengistrusikan murid untuk mengulangi kegiatan tersebut
1. Gerak Dasar Dengan Bola
2. Teknik Melempar Bola (passing)
* Dengan bantuan guru, murid mengambil bola di lantai dengan menggunakan kedua tangannya.
* Selanjutnya, guru menginstruksikan kepada murid untuk memposisikan tangan kanan berada di sebelah kanan bola dan posisi tangan kiri berada disebelah kiri bola
* Posisi bola berada didepan dada murid
* Dengan bantuan guru, kedua tangan murid ditekuk sehingga bola menyentuh dada murid
* Kemudian guru menginstuksikan murid melempar bola dengan cara menolak.
1. Teknik Menangkap Bola (caccing)
* Guru meminta kepada murid untuk mengangkat kedua tangan berada didepan dada dengan posisi telapak tangan menghadap kedepan
* Selanjutnya murid diminta untuk menekuk tangan sampai menyentuh dada
* Kemudian murid menangkap bola dengan mengayunkan kedua tangannya ke arah bola.
1. Teknik memantulkan Bola *( Dribling)*
* Guru memberikan instruksi pada murid agar badannya berada pada posisi bungkuk atau condong kedepan.
* Kemudian murid di arahkan untuk memantulkan bola kelantai dengan menggunakan tangan kanan, lalu tangan kiri di angkat sampai kedepan mata, begitupun sebaliknya.
* Setelah itu murid di arahkan agar pandangannya tetap mengarah ke depan dan mengikuti arah bola.
* Jika bola sudah bergerak  kearah atas, maka telapak tangan harus siap untuk menerima bola, dan usahakan murid harus mengikuti arah bola,
* Pada saat bola menyentuh di telapak tangan, pantulkan kembali bola kearah lantai dengan mengayunkan tangan kearah bola.

d) Teknik memasukan bola ke dalam Ring basket ( shooting)

* Dengan bantuan guru, murid mengambil bola dan memposisikannya ke samping kanan kepala
* Murid mengarahkan bola ke ring basket
* Setelah murid mengarahkannya ke ring, murid melempar sambil melompat.
* Dan memberikan tapuk tangan (*applause*) setelah melakukannya.

Adapun peralatan yang dibutuhkan adalah bola basket ukuran mini untuk usia murid sekolah dasar ( ukuran 5) dan ring basket yang di gunakan dengan tinggi 1,5m.

1. **KERANGKA PIKIR**

Murid tunagrahita, dikenal dengan sebutan murid yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata ditandai dengan ciri umumnya adalah kelemahan dalam berfikir atau ketidak mampuan dalam berperilaku adaptif. Murid tunagrahita mengalami kesulitan dalam perkembangan motoric salah satunya adalah motorik kasar seperti melompat meloncat bergerak maju mundur, smping kanan dan kiri, sehinggah memerlukan latihan untuk mengembangkan dan mengasah motorik kasar sejak dini.

Kemampuan motorik kasar untuk murid tunagrahita akan kurang maksimal jika dalam penerapannya tidak disesuaikan dengan murid, dalam proses melatih kemampuan motorik kasar, khususnya murid tunagrahita ringan memerlukan perhatian dan kesabaran secara optimal dengan memberikan suatu permainan yang bersifat olahraga yang gerakan gerakannya dapat merangsang motorik murid`yaitu permainan bola basket yang sudah di modifikasi, penulis akan melakukan penyesuaian permainan terhadap murid dari segi lapangan yang digunakan, dan begitupun dengan alat yang akan digunakan dalam permainan tersebut. Untuk memperoleh perhatian ini, disajikan skema kerangka berpikir sebaga berikut:

**Gambar 2.3 Skema Kerangka Pikir**

Kemampuan motorik kasar murid tunagrahita ringan di SLB YPPLB C Makassar masih rendah

Penggunaan modifikasi permainan bola basket

Penggunaan modifikasi permainan bola basket

Penggunaan modifikasi permainan bola basket

Kemampuan motorik kasar murid tunagrahita ringan di SLB YPPLB C Makassar meningkat

1. **PERTANYAAN PENELITIAN**
2. Bagaimanakah peningkatan kemampuan motorik kasar murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB YPPLB C Makassar sebelum penggunaan modifikasi permainan bola basket?
3. Bagaimanakah peningkatan kemampuan motorik kasar murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB YPPLB C Makassar setelah penggunaan modifikasi permainan bola basket?
4. Apakah ada peningkatan kemampuan motorik kasar murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB YPPLB C Makassar melalui modifikasi permainan bola basket?

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan jenis penelitian**
2. **Pendekatan penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik kasar melalui modifikasi permainan bola basket pada murid tunagrahita ringan di SLB YPPLB C Makassar. Menurut Sugiyono (2015) penelitian kuantitatif adalah pendekatan ilmiah yang memandang suatu realitas itu dapat di klasifikasikan, konkrit, teramati dan terukur, hubungan variabelnya bersifat terikat dan bebas dimana data penelitiannya berupa angka angka dan dan analisisnya menggunakan statistik.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2015: 21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

1. **Variabel dan desain penelitian**
2. **Variabel Penelitian**

Menurut Arikunto (2010: 160) Variabel merupakan objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian . Sugiyono, (2015: 38) mengemukakan Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut. Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah kemampuan motorik kasar murid tunagrahita ringan, meliputi gerak dasar lokomotor, nonlokomotor, dan manipulatif. Hasil belajar yang dicapai melalui permainan modifikasi bola basket terhadap kemampuan motorik kasar adalah berupa penguasaan tugas gerak terhadap gerak maju, gerak mundur, gerak ke samping kiri dan kanan, loncat dan melompat yang semuanya merupakan gerak dasar dalam permainan basket.

33

1. **Desain Penelitian**

Desain penelitian ini yaitu membandingkan skor yang di capai oleh subjek sebelum dan sesudah penggunaan permainan bola basket yang di modifikasi.

1. **Definisi Operasional**

Variabel yang diteliti perlu didefinisikan dalam bentuk rumusan yang lebih operasional, sehingga dapat dihindari interpretasi lain yang dimaksudkan. Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah kemampuan motorik kasar murid adalah skor yang dicapai oleh murid setelah melalu serangkaian tes yang meliputi melempar, menangkap, memantulkan bola (dribbling) dan memasukan bola ke dalam ring.

1. **Subjek Penelitian**

Subjek pada penelitian ini hanya terdiri dari 3 murid tunagrahita kelas dasar IV di SLB YPPLB C Makassar, oleh karena itu tidak dilakukan penarikan sampel, karena masih dalam jangkauan peneliti, Murid tersebut berinisial FS, MA dan MN yang berjenis kelamin laki laki pada kelas dasar IV di YPPLB C Makassar. Untuk lebih jelasnya, data ketiga subjek tersebut disajikan dalam tabel berikut :

**Tabel.3.1 Data murid Tunagrahita kelas Dasar IV di YPPLB C Makassar**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No.  | Kode siswa | Jenis kelamin |
| 1. | FS | Laki – laki |
| 2. | MA | Laki – laki |
| 3. | MN | Laki – laki |

1. **Teknik Pengumpulan Data**
2. Tes

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah tes. Teknik tes bertujuan mengukur motorik kasar murid tunagrahita ringan kelas IV di YPPLB C Makassar, tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu tes awal digunakan dalam melempar dan menangkap bola dan tes akhir digunakan untuk memantulkan bola (dribbling) setelah menguasai teknik melempar dan menangkap bola. Adapun kriteria penilaian terdapat pada lampiran halaman 66.

1. Observasi

 Observasi dalam penelitian ini pada dasarnya digunakan untuk mengamati dan melihat perubahan yang berkembang dan tumbuh untuk djadikan sebagai data penelitian. Observasi dilakukan pada aktivitas murid selama pembelajaran berlangsung untuk mendekripsikan motivasi dan minat murid dalam pembelajarn tersebut. Adapun kriteria yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bermain bola basket pada murid tunagrahita ringan melalui penggunaan metode deskriptif pada teknik kategorisasi standar sebagai berikut:

**Tabel 3.4 Kategorisasi Standar (Arikunto, S., 2004: 19) setelah di modifikasi**

|  |  |
| --- | --- |
| Interval  | Kategori  |
| 80 – 100 | Sangat Mampu |
| 66 – 79 | Mampu  |
| 56 – 65 | Cukup Mampu |
| 41 – 55 | Kurang Mampu |
| 0 – 40 | Sangat Kurang Mampu |

1. **Teknik Analisis Data**

Data-data yang diperoleh diolah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yaitu Apakah melalui modifikasi permainan bola basket pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di YPPLB C Makassar dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar? Selanjutnya untuk menarik kesimpulan tentang gambaran peningkatan motorik kasar dengan bermainan bola basket pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV YPPLB C Makassar sebelum dan sesudah penggunaan modifikasi permainan bola basket melalui metode eksperimen dengan menggunakan standar kategori kemampuan murid melalui prosedur sebagai berikut:

1. Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan
2. Skor tes sebelum dan tes sesudah, kemudian dikonversi ke nilai dengan rumus :

 Skor yang diperoleh

 Nilai akhir = x 100

 Skor maksimal

1. Membandingkan kemampuan motorik kasar sebelum dan sesudah perlakuan, jika nilai hasil tes sesudah perlakuan lebih besar dari nilai sebelum perlakuan maka dinyatakan ada peningkatan dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan.
2. Untuk memperjelas adanya peningkatan maka semua nilai (tes sebelum dan sesudah) akan divisualisasikan dalam diagram batang.